

**IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MENGAJAR ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU)
DI SLB DHARMA WANITA MAKALE**

Irene Hendrika R¹, Charlie Baka², Dewiyanti Manga'ba³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3}

Universitas Kristen Indonesia Toraja^{1,2,3}
irenepgsd@ukitoraja.ac.id¹, charlie@ukitoraja.ac.id²,
dewimangaaba214@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan guru dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data pada penelitian ini adalah guru yang mengajar ABK Tunarungu. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa, kesulitan guru dalam mengajar ABK Tunarungu, yaitu: 1)guru mengalami kesulitan dalam membuat modul ajar, karena modul ajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa; 2)guru kesulitan dalam membantu anak untuk fokus pada saat proses pembelajaran di kelas, 3)alat bantu dan media pembelajaran yang kurang memadai, sehingga hal ini mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran; 4)kesulitan guru mengevaluasi hasil belajar siswa, dimana guru mengalami kesulitan dalam menentukan penilaian yang relevan dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan atau kondisi ABK Tunarungu, sehingga sulit untuk memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa.

Kata Kunci: Kesulitan Guru Mengajar, Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.

Abstract: *This research aims to identify teachers' difficulties in teaching children with special needs (deaf) at SLB Dharma Wanita Makale. This type of research is qualitative with a case study approach. The data source in this research is teachers who teach Deaf ABK. Data collection methods used include: observation, interviews, and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on data analysis, the results obtained were that teachers had difficulties in teaching Deaf ABK, namely: 1) teachers experienced difficulties in creating teaching modules, because teaching modules had to be adapted to the characteristics and abilities of students; 2)teachers have difficulty helping children to focus during the learning process in class, 3) inadequate learning tools and media, so this affects the smoothness of the learning process; 4)difficulties for teachers evaluating student learning outcomes, where teachers experience difficulty in determining assessments that are relevant and in accordance with the characteristics of the needs or conditions of Deaf ABK, making it difficult to provide assessments of student work results.*

Keywords: *Teachers' Teaching Difficulties, Deaf Children with Special Needs*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan tidak hanya berlaku bagi anak normal, tetapi juga bagi klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus ialah anak yang

menunjukkan perkembangan yang relatif lambat dibandingkan dengan anak lain seusianya yang juga sangat membutuhkan pendidikan, pengasuhan, dan layanan bimbingan secara khusus. Pendidikan inklusi memungkinkan anak dengan kebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan yang sama dan dapat mengembangkan potensi mereka [1]. Agar dapat memastikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus dapat mengembangkan kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya, maka dibentuklah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan wadah untuk membuat Anak Berkebutuhan Khusus merasa diterima di lingkungan sekolah. Jika sekolah sudah dapat menerima Anak Berkebutuhan Khusus, maka diharapkan tidak ada lagi diskriminasi terhadap mereka di lingkungan sekolah. Salah satu kategori Anak Berkebutuhan Khusus yang dibahas dalam penelitian ini ialah Tunarungu. Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari tingkat yang ringan hingga yang berat [2]. Salah satu masalah perkembangan yang dialami oleh ABK Tunarungu adalah ketidakmampuan dalam mendengar, atau yang sering dikenal dengan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu mengalami gangguan pendengaran dalam mempersepsi berbagai stimulus suara melalui sistem pendengaran [3].

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatur bahwa Anak Berkebutuhan Khusus tidak boleh mendapat diskriminasi dengan ditempatkan di sekolah luar biasa yang berbeda dengan anak regular pada umumnya, tetapi pada prinsipnya harus diberikan pendidikan yang juga layak dan sama seperti anak pada umumnya. Hak untuk menerima ABK Tunarungu di sekolah berdampak pada tantangan yang dihadapi oleh guru yang mengajarnya. Agar perkembangan ABK Tunarungu dapat terus meningkat, maka guru yang mengajar mereka juga harus memiliki gelar pendidikan luar biasa.

Pendidik adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, yang berkomitmen untuk mengamalkan sikap toleran, dan mampu menjadikan siswa lebih baik dalam segala hal. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik hendaknya membimbing dan mengajar peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan situasi dan interaksi yang baik dan kondusif antar pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Madrid, dkk [3] menggambarkan dua karakteristik proses belajar mengajar, dimana siswa menunjukkan aktivitas yang tercermin dalam waktu yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas pendidikan. Tujuan pendidikan yang diharapkan pada dasarnya, ialah semua peserta didik dari berbagai tingkat kesulitan dan kebutuhan harus diberikan layanan pendidikan yang sama (Pendidikan Inklusi) oleh pendidik yang memiliki sumber daya yang kompeten dan sesuai untuk mengajar, termasuk anak dengan berkebutuhan khusus. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bersama guru di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Makale, diketahui adanya kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar ABK Tunarungu, dimana mayoritas dari ABK Tunarungu hanya menggunakan kode-kode tertentu sebagai bahasa isyarat selama proses pembelajaran berlangsung dan pada saat berinteraksi dengan temannya. Selain itu, dalam proses pembelajaran ABK Tunarungu cenderung diam (pasif) dan juga ada yang hiperaktif sehingga sulit untuk diatur. Hal inilah yang menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengajar. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran ABK Tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale yang kurang maksimal. Dimana dalam proses pembelajaran guru masih kurang mampu menyesuaikan karakteristik kebutuhan siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan, serta minimnya ketersediaan

penggunaan alat bantu dengar dan media pembelajaran, sehingga hal ini membuat pembelajaran menjadi terhambat dan tidak optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengajar ABK Tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale.

METODE

Penelitian ini mengacu pada studi kasus yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan permasalahan di lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dan lebih mendalam mengenai kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar ABK Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Makale.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan guru dalam mengajar ABK Tunarungu sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan. Setelah memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan metode ilmiah untuk mendeskripsikannya dalam bentuk teks naratif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, dimana proses analisis datanya menggunakan langkah-langkah yang meliputi, reduksi data yang bermaksud untuk memilih dan fokus pada data yang penting atau yang ingin ditemukan. Selanjutnya dilakukan penyajian data untuk memperjelas data hasil penelitian, kemudian data hasil penelitian yang telah diatur dan disusun secara sistematis akan disimpulkan untuk menemukan maknanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mengamati kegiatan dan kesulitan guru yang ditemui dalam mengajar ABK Tunarungu. Setelah observasi kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara untuk memastikan bahwa temuan dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Setelah itu, peneliti melakukan dokumentasi, sebagai bukti nyata dari data yang diperoleh di lapangan. Adapun hasil observasi dengan narasumber, yaitu:

Sebelum mengajar, maka guru menyiapkan modul ajar untuk mengajar siswa Tunarungu. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebelum guru membuat modul ajar, maka guru harus mengetahui kemampuan dan pemahaman ABK Tunarungu. Dari hasil observasi yang dilakukan, maka diperoleh data, bahwa didalam melaksanakan proses pembelajaran pada ABK Tunarungu di kelas, guru mengalami kesulitan dimana berkali-kali guru harus menjelaskan materi yang sama dan berulang kali pada ABK Tunarungu dan mereka hanya menangkap sebagian dari penjelasan yang disampaikan. Hal ini sangat berpengaruh pada evaluasi yang dilakukan oleh guru. Guru merasa gagal dalam evaluasi pembelajaran, karena proses pembelajaran yang dilakukan tidak optimal. Setelah melakukan observasi, diperoleh hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Masalah yang dihadapi guru dalam merencanakan pelajaran untuk ABK Tunarungu

Menurut Munthe (2019) [5] modul ajar adalah susunan perencanaan yang menggambarkan langkah-langkah dan struktur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SLB Dharma Wanita Makale, diperoleh data bahwa guru memiliki kesulitan dalam merancang pembelajaran bagi ABK

Tunarungu, karena modul ajar yang dibuat harus disesuaikan dengan kemampuan anak Tunarungu. Hal ini terbukti dari kutipan wawancara sebagai berikut: *“Dalam menyusun modul ajar, memang kita mengalami kesulitan karena kita dituntut oleh kurikulum, bahwa ini targetnya, sementara dalam proses pelaksanaanya kadang tidak sesuai lagi, karena Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu tidak mampu menguasai materi dengan cepat, sehingga ibu harus terus mengulang-ulang materi yang sama, karena daya ingat anak Tunarungu yang saya ajar sangat kurang. Terus kesulitan lainnya, karena saya kurang bisa menggambar, biasa saya menggambar di papan tulis, tapi ABK Tunarungu salah artikan itu benda yang saya gambar dan kami mengajar anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan buku cetak guru dan tidak ada pegangan untuk siswanya”*.

Dari hasil wawancara tersebut, maka diperoleh informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pada saat mengajar ABK Tunarungu yang sudah tercantum didalam modul ajar dan juga adanya miskonsepsi dalam memahami materi pelajaran dengan menggunakan media gambar.

2. Kesulitan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bagi ABK Tunarungu.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses belajar mengajar sebagai unsur utama dari kegiatan pembelajaran dan pelaksanaannya sesuai dengan indikator yang telah disusun dalam rencana sebelumnya [6]. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa ABK Tunarungu mudah lupa pada saat guru menyajikan materi, bahkan materi pelajaran seringkali diulang namun masih banyak yang lupa, dan pada saat guru bertanya kepada mereka, biasanya mereka tidak merespon sehingga terjadi miskomunikasi. *“Selain itu, kesulitan ibu dalam mengajar mereka, yaitu pada saat menyampaikan materi. “Ibu masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pada ABK Tunarungu, karena Anak Tunarungu terbatas dalam hal kosakata dan bahasa. Mereka juga sangat kurang mengenal huruf, meskipun ibu sudah menggunakan kode tertentu (bahasa isyarat), tapi mereka belum sepenuhnya mengerti, sehingga seringkali terjadi miskomunikasi dengan ABK Tunarungu dalam proses pembelajaran”*.

Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru sudah berupaya untuk menarik perhatian siswa agar tetap fokus selama pembelajaran berlangsung, baik itu melalui media pembelajaran atau metode pembelajaran yang sekiranya dapat menarik perhatian siswa, tetapi menurut guru kelasnya, beliau masih mengalami hambatan, dalam memfokuskan ABK Tunarungu selama mengikuti proses pembelajaran, seperti kutipan wawancara berikut ini: *“Ibu masih mengalami kesulitan dalam membantu untuk memfokuskan siswa, karena mereka susah untuk diatur, dalam proses pembelajaran ada siswa Tunarungu yang pasif dan diam saja, namun ada juga yang hiperaktif, bahkan ada siswa yang kondisinya masih belum siap untuk belajar, pikirannya masih berada di rumah, apalagi mereka hanya sibuk dan ingin bermain terus menerus jika diberikan instruksi atau diatur”*.

3. Kesulitan guru dalam mengevaluasi hasil belajar ABK Tunarungu.

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap proses pembelajaran siswa. Kegiatan evaluasi dilakukan guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan, dipertahankan atau perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, diperoleh kutipan wawancara sebagai berikut: *“Kesulitan akan selalu ibu temui apalagi dalam mengajar ABK Tunarungu, kadang ibu sudah ajarkan materi*

tersebut, tetapi mereka mengatakan lupa, karena memang mereka memiliki daya ingat yang sangat kurang, nah disini ibu dengan sabar menjelaskan ulang materi itu. Kadang juga ibu memberikan tugas atau pekerjaan rumah, tapi mereka tidak mengerjakan, katanya lupa Ibu”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh data bahwa guru masih kurang optimal dalam menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran pada ABK Tunarungu. Setelah melakukan observasi, selanjutnya dilakukan wawancara, dan dokumentasi sebagai bukti pendukung yang menunjukkan bahwa seyogianya di SLB Dharma Wanita Makale, guru mengalami kesulitan dalam mengajar ABK Tunarungu.

B. Pembahasan

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dievaluasi menggunakan analisis data kualitatif.

1. Kesulitan yang dihadapi guru dalam menyususn perencanaan pembelajaran bagi ABK Tunarungu.

Adapun rencana pembelajaran untuk ABK Tunarungu yang berkaitan dengan kesulitan guru, yaitu kesulitan guru dalam menyesuaikan karakteristik dan kemampuan ABK Tunarungu dengan modul ajar yang dipedomani pada saat mengajar. Dimana dalam hal ini, guru dituntut untuk mencapai target sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi target yang tertuang dalam RPP tidak dapat tercapai. Selain itu, alat bantu pendengaran dan media pembelajaran yang ada di sekolah kurang memadai, sehingga kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar dan optimal.

2. Pelaksanakan pembelajaran bagi ABK Tunarungu.

Dari hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale dalam pembelajaran ada kesulitan yang dialami baik itu dari siswa, guru, atau yang lain, terlebih yang dialami guru dalam mengajar ABK Tunarungu. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Dharma Wanita Makale, diketahui bahwa terdapat kesulitan guru dalam mengajar ABK Tunarungu, seperti:

a. Pada proses pembelajaran, guru kesulitan menjelaskan materi kepada ABK Tunarungu.

Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pembelajaran bagi ABK Tunarungu, dimana guru harus berulang kali menjelaskan materi yang sama, karena mereka hanya dapat menangkap sebagian dari penjelasan materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Haenudin [7] yang menyatakan bahwa pada tingkat ini, ABK Tunarungu hanya dapat memahami pembicaraan dalam tiga ranah dan posisi pada saat berkomunikasi harus saling berhadapan. Data di lapangan menunjukkan bahwa ABK Tunarungu tidak dapat memahami pembicaraan dalam bentuk wacana, dan hal ini harus mendapatkan bantuan melalui terapi wicara, karena mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Namun, hal ini sulit dilakukan oleh guru di SLB Dharma Wanita Makale, karena beberapa orang dari mereka bukan merupakan guru khusus yang berasal dari lulusan pendidikan luar biasa. Hal ini sejalan dengan temuan Agustin [8] yang memaparkan bahwa, guru kurang memiliki pengetahuan untuk memahami bahasa isyarat siswa Tunarungu, guru juga sulit mengembangkan program pembelajaran yang bersifat individual, serta guru kesulitan dalam

- menggunakan media, sarana dan prasarana karena adanya keterbatasan pendidikan.
- Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengalami kesulitan dalam memfokuskan ABK Tunarungu.

Dalam membantu ABK Tunarungu untuk berfokus pada proses pembelajaran, guru mengalami kesulitan karena tidak semua ABK Tunarungu yang diajar bisa fokus secara langsung, beberapa diantara mereka bersikap pasif bahkan hiperaktif dan hanya sibuk bermain pada saat diberikan instruksi, sehingga guru yang mengajar seringkali mengalami kesulitan untuk mengatur siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Shella, dkk [9] yang menyatakan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajar ABK Tunarungu, sehingga guru seringkali merasa bahwa tidak ada yang bisa mereka lakukan dalam menghadapi perilaku siswa ABK Tunarungu.

- Media pembelajaran yang kurang memadai membuat guru kesulitan dalam mengajar ABK Tunarungu:

Proses belajar mengajar ABK Tunarungu juga sulit dilaksanakan, terutama jika kekurangan alat bantu pendengaran dan media pembelajaran sebagai sarana dan prasarana penunjang. Dimana dalam mengajar ABK Tunarungu, guru harus menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan efektif, seperti gambar atau benda-benda yang konkrit sebagai contohnya, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun faktanya di lapangan, keberadaan media gambar ini sangat terbatas dan guru kurang mahir dalam menggambar, sehingga hal ini menimbulkan miskonsepsi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

- Kesulitan guru dalam mengevaluasi hasil belajar Anak Berkebutuhan khusus Tunarungu

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada semua jenjang pendidikan pada umumnya diperlukan untuk mengukur kompetensi peserta didik dan untuk mengukur kinerja program yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian di SLB Dharma Wanita Makale, menunjukkan bahwa pemahaman materi pelajaran oleh ABK Tunarungu masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamzah [10] yang memaparkan bahwa setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, maka guru melakukan tes untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ABK Tunarungu mengenai materi yang telah diajarkan. Dari hasil evaluasi tersebut, maka dapat diketahui pemahaman ABK Tunarungu, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam menyusun rencana pembelajaran selanjutnya.

Namun yang terjadi pada ABK Tunarungu di SLB Dharma Wanita Makale, mereka sangat sulit untuk mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dan mereka juga tidak mengerjakan pekerjaan rumah, seperti yang tercantum dari hasil wawancara, sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pembelajaran, karena tidak ada tolak ukur yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan dasar pertimbangan untuk melangkah ke proses pembelajaran selanjutnya, dan akibatnya pembelajaran akan terus dilakukan secara berulang-ulang dan hal ini membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari materi yang belum pernah diajarkan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kesulitan Guru Dalam Mengajar ABK Tunarungu, maka diperoleh kesimpulan yaitu: a) Kesulitan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang harus mencapai target, namun kenyataannya target pembelajaran yang tercantum dalam modul ajar tidak dapat tercapai sesuai dengan perencanaan. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kemampuan siswa dengan modul ajar yang dibuat. Kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, meliputi kesulitan guru dalam menjelaskan materi pada ABK Tunarungu. Hal ini disebabkan karena beberapa diantara mereka bukan guru khusus yang berasal dari pendidikan luar biasa, sehingga kurang memiliki keterampilan dalam menggunakan kode tertentu (bahasa isyarat) yang baik, Kesulitan guru dalam membantu siswa untuk berfokus selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan, karena siswa bersikap pasif dan hanya sibuk bermain sehingga sulit untuk memahami instruksi (diatur), Kesulitan guru selama pelaksanaan pembelajaran, karena alat bantu pendengaran dan media pembelajaran yang kurang memadai, sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar dan optimal, Kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajaran, dimana guru sulit untuk menentukan penilaian yang sesuai berdasarkan karakteristik kebutuhan atau kondisi siswa.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sebaiknya Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Makale menyediakan fasilitas alat bantu dan media pembelajaran yang memadai dan menunjang kelangsungan proses pembelajaran siswa, seperti alat bantu dengar, buku gambar dan media pembelajaran lainnya yang mampu mendukung proses belajar mengajar ABK Tunarungu.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan agar guru dapat meningkatkan kreativitasnya dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan optimal.
- b. Diharapkan guru dapat lebih maksimal dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada untuk menunjang proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang dijelaskan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, *IX*(1), 82–104.
- [4] Madrid M, & Rosmawati. 2014. "Pemahaman Guru Tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. Padang: Universitas Negeri Padang".
- [5] Munthe, Bernawi. 2019. "Desain Pembelajaran". Yogyakarta: Pustaka Insani mardani.
- [6] Majid. 2014. "Perencanaan Pembelajaran." Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [7] Haenudin. 2013. "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu". Luxima, Indonesia

- [8] Agustin, Ina. 2020. "Problematika Pembelajaran Tematik Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelengaran Pendidikan Inklusi". Malang: *Education and Human Development Journal*, Vol. 01 No.01.
- [9] Han Shella, Dewi Koryati, & Deskon. 2016. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri Kota Palembang."
- [10] Hamzah, A. 2018. "Profesi Kependidikan." Jakarta: Bumi Aksara
- [11] Armi, Nia. 2019. "Analisis Kesulitan Guru Dalam Pengelolahan Kelas Inklusi Di PAUD Lentera Hati Islamic Boarding School Jempong Baru Mataram".
- [12] Hamalik, O. 2011. "Proses Belajar Mengajar". Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Moleong, L. J. 2010. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Mujahida, 2018."Problematika Pelayanan Terhadap Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa Jenetallasa, Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa".
- [15] Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- [16] Nofiaturrahmah, Fifi. 2013. "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Jurnal Elementary*: Vol 6, No 1.
- [17] Sabrina Azzahra, D. M. 2023. Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 202-210.
- [18] Zulmiyetri, Z. 2017. Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/117500> Winarsih, M. (2018). Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunarungu Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.2>